

DRAMA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA

Juliaans E. R. Marantika¹

Abstrak. Sama seperti karya sastra lainnya, drama juga diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi, di Indonesia, khususnya pada program studi pendidikan bahasa dan sastra. Seperti karya sastra pada umumnya, teks drama juga mengapresiasi nilai-nilai sastra yang berbeda dari teks non sastra. Oleh sebab itu mempelajari drama juga berarti mempelajari bagaimana apresiasi drama yang juga memiliki konvensi bahasa maupun non bahasa. Artinya sebelum belajar tentang drama, pembelajar harus memiliki kemampuan dalam menganalisis materi tentang drama, baik dalam kaitannya dengan naskah, penokohan, dan sebagainya, dan dilanjutkan dengan bermain peran. Hal ini demikian karena tanpa adanya pementasan, drama dianggap tidak sempurna. Kekhususan karakter pembelajaran drama tersebut menuntut adanya pembelajaran drama yang diorganisir pengajar yang benar-benar memiliki kemampuan dalam mengajar drama. Mampu mengajar drama berarti, pembelajar memahami betul hakikat drama. Memahami apa itu drama, baik tradisional maupun modern, memahami manfaat drama serta bagaimana drama diajarkan. Pengajar diberi ruang dan waktu untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam mengajarkan drama. Model pembelajaran drama seperti ini, tidak hanya akan menghasilkan peserta didik yang memahami betul konsep-konsep drama, tetapi sekaligus mencintai drama dan sekaligus tampil berperan dalam pentas drama. Mengingat pembelajaran sastra sangat terkait dengan pembelajaran bahasa, maka menguasai dan mengapresiasi drama dengan baik juga berdampak terhadap kemampuan dan keterampilan berbahasa pembelajar.

Kata Kunci: Drama, Pembelajaran, Bahasa dan Sastra

Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan satu bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Melalui sastra, penulis mengeksplorasi potensi-potensi bahasa untuk menyampaikan

¹ *Juliaans E. R. Marantika* dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fkip Universitas Pattimura, Ambon

gagasannya dengan tujuan agar pembaca menikmati karyanya serta mampu memahami pesan di dalamnya. Sastrawan seringkali tidak menyatakan maksud secara langsung, tetapi melalui kiasan-kiasan, simbol-simbol, atau pun lambang-lambang tertentu. Dengan demikian, memahami bahasa, termasuk gaya bahasa secara baik, akan membantu pembaca memahami pesan yang terkandung di dalam karya sastra yang dibaca. Kemampuan tersebut hanya dapat diperoleh melalui proses pembelajaran yang baik pula.

Pengajar yang baik dan berkomitmen terhadap pembelajaran bahasa dan sastra akan selalu berusaha untuk mempertanyakan bagaimana seharusnya sastra diajarkan di kelas sehingga ia dapat mengelola proses belajar dengan siswanya secara baik. Orientasi kegiatan pembelajaran sastra yang telah dilaksanakan dalam beberapa dekade belakangan ini telah berubah. Bentuk analisis dan interpretasi teks secara tradisional telah ditinggalkan dan beralih kepada pola yang baru, seperti bermain peran, diskusi, penjelasan dan sebagainya. Sementara di lain pihak pengajar sendiri belum siap untuk menyambut perubahan paradigma baru pembelajaran sastra dan masih terjerat pada kondisi pembelajaran yang lama yang mengakibatkan pembelajaran sastra menjadi biasa-biasa saja dan bahkan cenderung tidak menarik.

Mempelajari sastra seharusnya tidak hanya dipahami sebagai cara untuk sekedar menyampaikan informasi dan fakta tertentu saja tetapi mestinya dipandang sebagai proses yang mampu mengantarkan peserta didik terlibat secara batin memaknai karya sastra dan sekaligus mampu meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Jika diteliti lebih jauh, khusus untuk pembelajaran di lembaga pendidikan formal termasuk perguruan tinggi, sastra masih menjadi masalah. Pengajar masih terfokus pada penyampaian teori-teori yang mengikat penciptaan maupun pemaknaan karya sastra. Selain itu, seringkali pengajar merasa terikat dengan etika pembelajaran yang kaku, dalam hal ini sangat tergantung pada buku teks yang digunakan, dan perangkat pembelajaran lainnya termasuk silabus sehingga membatasi kreativitas mereka dalam menentukan metode dan teknik pembelajaran yang sesuai yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Proses pembelajaran seperti ini hanya akan menghasilkan anak didik yang lebih cenderung memahami sastra secara toritis, tanpa mampu mengapresiasinya dengan baik.

Terkait dengan itu diperlukan adanya langkah pembelajaran sastra yang lebih strategis operasional sehingga mampu membangkitkan kreatifitas dan imajinasi pembelajar. Pembelajaran dimaksud diharapkan selain memberi pengetahuan dan kemampuan berbahasa bagi pembelajar, juga mampu mengembangkan daya imajinasi dan daya fantasi mereka. Mungkin diawali dengan mencari makna dari pesan dalam teks sastra yang dihadapi, selanjutnya akan dikembangkan untuk mengaitkan makna tersebut dengan kehidupan sehari-hari yang ada akhirnya akan menambah tingkat intelektual anak didik. Untuk itu pengajar harus mampu mendorong peserta didik tidak hanya berorientasi

pada ceritera tetapi juga pada cara pengungkapan ceritera dari sebuah karya sastra secara kreatif.

Drama, merupakan salah satu genre sastra yang juga diajarkan baik pada sekolah lanjutan maupun perguruan tinggi. Pengajaran drama di sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia, selama ini disinyalir masih kurang memuaskan. Berbagai persoalan yang mempengaruhi kondisi tersebut masih berkaitan dengan masalah lemahnya strategi pembelajaran. Padahal diketahui bersama bahwa, pembelajaran drama, sebagaimana juga genre sastra lainnya tidak semata-mata bertujuan agar anak didik menjadi sastrawan atau dramawan yang handal, melainkan lebih untuk memberi kemampuan mengapresiasi drama. Kemampuan mengapresiasi tersebut akan mengantarkan anak didik untuk lebih meminati dan bersikap positif terhadap drama. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, kemampuan memahami teks, menganalisis makna yang terkandung dan keterampilan mengungkapkan ide dan pendapat mereka akan sangat membantu pengembangan kemampuan berbahasa mereka. Persoalannya adalah banyak pengajar yang masih belum memahami secara baik, bagaimana mengajarkan drama. Drama hanya dimaknai sebagai sandiwara yang akan sulit diajarkan di kelas karena berbagai kendala. Padahal dalam konteks belajar bahasa asing, teks drama seharusnya dapat dijadikan sarana yang sangat membantu upaya peningkatan kemampuan berbahasa anak didik. Terkait dengan itu guru memerlukan pemahaman yang baik tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan hakikat drama termasuk didaktik dan metodik pembelajarannya.

Bertolak dari fakta di atas dan dikaitkan dengan peran drama dalam pengembangan watak dan karakter generasi muda bangsa, sudah saatnya pembelajaran drama dikelola secara profesional untuk mencapai tujuannya. Penting bagi para pengajar untuk melakukan kajian mengenai pengembangan metode dan teknik pembelajaran drama yang efektif dan sesuai dalam upaya peningkatan kecakapan bersastra bagi peserta didik.

Permasalahan

Adanya perubahan orientasi pembelajaran pada apresiasi, ekspresi dan produksi sastra mengakibatkan rancangan pembelajaran sastra tidak lagi hanya berpusat pada peningkatan pengetahuan kesastraan siswa saja, seperti menguasai tokoh-tokoh atau sastrawan dari berbagai era dan hasil karya mereka saja tetapi juga termasuk memahami makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra yang dibaca dan sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik. Khusus tentang drama, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pengajarannya tidak hanya semata bertujuan untuk mendidik atau mencetak subjek didik menjadi dramawan ataupun aktor drama, melainkan lebih kearah pengalaman berapresiasi drama. Dengan bekal apresiasi itu, subjek didik akan dibawa untuk memupuk rasa cinta, menghargai dan selanjutnya memiliki terhadap drama. Harapan seperti ini sering belum mendapat perhatian. Sulitnya

memperoleh cara terbaik dalam mengajarkan drama, khususnya pengajar yang kurang kreatif, mengakibatkan pembelajaran drama terabaikan. Padahal pengajar yang kreatif dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap pembelajaran sastra akan selalu berusaha untuk mempertanyakan bagaimana seharusnya sastra diajarkan secara maksimal di kelas.

Pertanyaannya adalah bagaimana pengajar mampu membangun dan mempertahankan motivasi dan ketertarikan anak didik dalam membaca karya sastra terutama drama? Bagaimana pengajar dapat mendesain pembelajaran terbuka yang memungkinkan anak didik secara produktif memaknai informasi di dalam teks drama dan sekaligus mampu mengapresiasikannya secara bebas? Apakah pengajar telah menguasai anatomi drama khususnya yang berhubungan dengan apa, mengapa drama dan bagaimana mereka mengorganisir pembelajaran drama di kelas. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut paling tidak diharapkan dapat member sedikit pengetahuan kepada pengajar sehingga mampu mendesain pembelajaran drama dengan baik.

Pembahasan

Dasar-Dasar Pembelajaran Sastra

Seperti dipahami bersama, karya sastra dibentuk oleh unsur-unsur pembangun yang berbeda dari unsur-unsur pembentuk teks non sastra. Berbeda dengan teks non sastra, teks sastra memiliki kompleksitas struktur yang lebih tinggi. Keterkaitan antara unsur-unsur bahasa dan non bahasa dalam sebuah karya sastra menuntut adanya kemampuan khusus pembaca untuk menemukan makna atau pesan yang terkandung di dalamnya. Keterampilan tersebut termasuk melakukan analisis awal terhadap teks yang menurut Nurgiyantoro (2002) selain dimaksudkan untuk mencari makna masing-masing unsur pembentuk, juga sekaligus mencari hubungan antar unsur yang dapat membentuk makna keseluruhan teks. Untuk itu diperlukan latihan yang sistematis dan berulang-ulang yang akan lebih efektif jika dirancang dalam sebuah proses pembelajaran sastra yang sistematis. Proses dimaksud menurut Teeuw (1991) seharusnya mampu mengakrabkan pembelajar dengan konvensi-konvensi yang ada. Hanya melalui proses yang memungkinkan adanya pemahaman pembelajar tentang konvensi-konvensi dimaksud, anak didik akan mampu mengembangkan kepekaan mereka sekaligus memudahkan mereka menafsirkan makna secara keseluruhan.

Ada beberapa prinsip dasar dalam menentukan metode pengajaran sastra. Menurut Moody (1971) prinsip dasar yang harus dipahami oleh pengajar sastra adalah: 1) literatur sebagai pengalaman (*Literature as Experience*) dan 2) literatur sebagai bahasa (*Literature as Language*). Prinsip pertama berkaitan dengan upaya guru untuk memberi pengalaman baru kepada anak didik tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan yang harus dialami, diketahui, ditelusuri sehingga dapat ikut merasakannya. Oleh sebab itu guru harus mempertimbangkan untuk

memberi kemungkinan seluas-luasnya kepada anak didik untuk secara aktif mengembangkan kemampuan mereka. Sementara prinsip yang kedua bertolak dari anggapan bahwa pengajaran sastra merupakan proses pengajaran bahasa secara operasional. Sebuah karya sastra secara esensial merupakan kumpulan kakta-kata yang harus dianalisis atau dicari maknanya.

Dalam pembelajaran sastra, tingkat pemahaman juga ditentukan oleh pemilihan teks yang akan dibaca. Hal ini demikian karena secara prinsipil teks yang dibaca harus dimiliki hubungan dengan kapasitas pembaca. Artinya keberhasilan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman, juga ditentukan oleh kemampuan guru memilih teks yang akan digunakan sebagai materi ajar. Teks tersebut sebaiknya sesuai dengan usia dan minat pembelajar. Moody (1971) mengemukakan beberapa criteria pemilihan teks karya sastra yang mengutamakan pertimbangan usia pembelajar, bahasa, psikologi dan latar belakang tema. Lebih jauh dijelaskan bahwa, mengenai aspek bahasa, hal yang perlu dipertimbangkan adalah tingkat kesulitan bahasa dari teks dengan kapasitas pembelajar. Tingkat kesulitan tersebut terlihat pada penggunaan tata bahasa dan keberagaman kosa kata yang dipakai. Sementara aspek psikologi dikaitkan dengan minat dan antusiasme pembelajar terhadap teks. Aspek yang terakhir, latar belakang, merujuk pada pemilihan tema yang tidak terlalu asing atau yang telah dikenal oleh pembelajar.

Khusus untuk drama, Suwardi (2005: 195-196) mengemukakan bahwa beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan adalah 1). guru perlu mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, apakah berorientasi padapenguasaan sebanyak mungkin drama (*literture cougth*) atau kemampuan apresiasi meskipun dengan bahan ajar yang relative sedikit (*literture taught*); 2). Sumber bahan, di mana guru perlu mempertimbangkan apakah drama secara utuh atau penggalan adegan atau kutipan-kutipan dialog untuk tujuan tertentu seperti pengayaan penampilan, percakapan dan keterampilan oral. Dalam hal ini pembelajaran drama diintegrasikan dengan pembelajaran lainnya; dan 3). Mempertimbangkan estetika drama dan jenis-jenis drama.

Pengertian Drama

Drama merupakan salah satu gendre karya sastra yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani i"dran"yang berarti melakukan sesuatu (Suwardi 2005: 189). Sementara Suyoto (2006: 1) memberikan batasan pengertian drama sebagai berikut, drama adalah kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di pentas berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu sepeerti tatat panggung, serta disaksikan oleh penonton. Sementara Waluyo (2006: 1), mengungkapkan bahwa drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Sementara menurut Esser, (2007: 122) drama diartikan sebagai *Handlung* atau "lakon" yang lebih mengarah pada

bagian dari pentasan (Theater). Seorang penyair yang menulis sebuah ceritera sandiwara disebut *Dramatiker* atau dramawan.

Dramatik atau drama merupakan gendre ketiga dari jaenis karya sastra, di samping *Epik* dan *Lyrik*. Secara garis besar drama memiliki dua bentuk yaitu bentuk luar dan bentuk dalam (*Äußere* dan *innere Form*). Beberapa elemen utama yang mendukung sebuah drama dari bentuk dalam atau *innere Form* adalah *Handlung* atau kejadian, *Figur* atau tokoh, *Ort* atau tempat dan *Rede*, atau percakapan. Sementara Bentuk luar (*äußere Form*) terdiri atas bentuk tertutup (*geschlossene Form*) dan bentuk terbuka (*offene Form*). Bentuk utamanya dari *geschlossene Form* adalah *Tragödie*, *Komödie*, dan *Schauspiel*. Sementara bentuk *offene Form* adalah *Stationendrama*.

Tragödie atau juga dikenal sebagai *Trauspiel* merupakan bentuk drama teater yang tertua, Tokoh sentral ceritera biasanya seorang *Held* (pahlawan), yang karena berbagai alasan, baik dari internal dirinya maupun faktor di luar dirinya, ditakdirkan untuk mengalami tragedi (hancur). Dalam ceritera drama tradisional, kekuasaan dan takdir secara bersama-sama memainkan peran yang sangat menentukan. Sementara dalam drama modern, sejak *Shakespear*, runtuhnya kondisi psikologis aktor menjadi unsur baru yang dimunculkan. Terbalik dari *Tragödie*, *Komödie* atau yang juga dikenal sebagai *Lustspiel* merupakan sebuah tontonan ceria yang di dalamnya dikisahkan tentang *der Held*, pahlawan, yang bodoh dan sembrono, didorong ke dalam sebuah situasi yang kompleks. Biasanya sejak awal, penonton telah yakin bahwa ahir ceritera sebuah *Komödie* akan membahagiakan bagi semua pihak. Bentuk yang ketiga adalah *Schauspiel*, biasanya digunakan secara berbeda. Sebagai sebuah tontonan, *Schauspiel* berarti drama yang dipentaskan kepada publik dalam teater. Dalam konteks ini *Schauspiel* merupakan hiponim bagi *Tragödie*, dan *Komödie*. Senentara dalam konteks yang lain *Schauspiel* juga dapat dimaknai sebagai sebuah jenis gendre sendiri ketika orang tidak dapat menentukan dengan tepat apakah ceritera dimaksud adalah sebuah ceritera misteri atau ceritera rakyat. Beberapa ciri dari kedua bentuk drama tersebut dapat dilihat dalam Tabel berikut:

Tabel 1: Perbandingan Ciri Utama Bentuk Drama

Bentuk Tertutup (geschlossene Form)	Bentuk Terbuka (offene Form)
Bagian ceritera menggambarkan keseluruhan ceritera	Menjelaskan keseluruhan melalui setiap bagian
Ceritera menggambarkan adanya kesatuan kejadian, tempat dan waktu	Ceritera menggambarkan banyak kejadian, banyak tempat dan waktu
Tidak terjadi lompatan waktu	Terjadinya laompatan waktu di

	setiap babakan
Kejadiannya lebih bersifat utuh	Urutan kejadiannya terpisah-pisah
Pemerannya pahlawan dan lawan mainnya	Pemerannya pahlawan dan dunia sebagai lawan mainnya
Setiap bagian terstruktur secara hirarhi	Urutan bagian tidak terstruktur secara hirarhi

Sumber: Rolf Esser. *Das grosse Arbeitsbuch Literaturunterricht. Lyrick, Epik, Dramatik*. Mülheim: Verlag an der Ruhr. 2007. h.124.

Struktur Drama Klasik

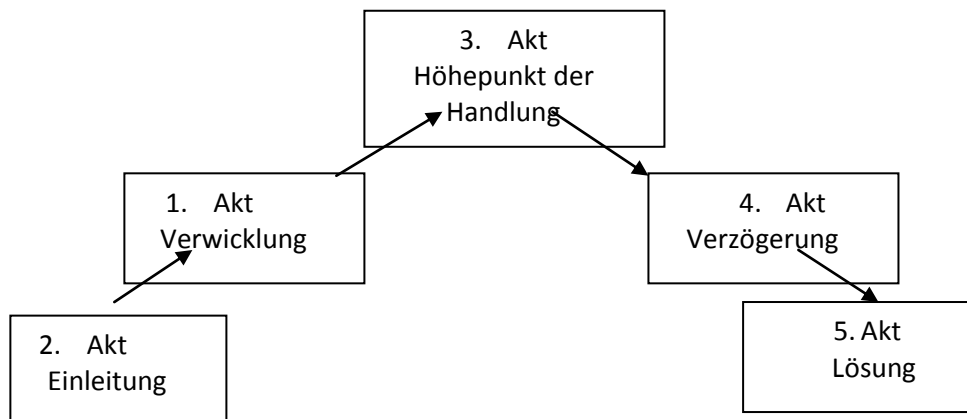
Sesuai aturan, pementasan drama dibagi dalam *Akten* (babak) dan *Szenen* (adegan) tujuannya adalah untuk mempermudah orientasi penonton terhadap jalan ceritera. Sebuah drama tradisional biasanya ditulis dalam lima babak di mana bentuk percakapannya menentukan tindakan yang diperan. Dalam monolog misalnya pemeran berbicara dengan dirinya sendiri, sementara penonton mencoba menyelami pikiran dan perasaan mereka. Sebaliknya dialog beberapa pemain berbicara terbuka dalam mengemukakan masalah dan secara bersaut-sautan. Dalam drama modern, aturan- atauran yang ketat di dalam drama tradisional tersebut tidak lagi menjadi sesuatu yang wajib lagi. Plot yang seragam tidak lagi menjadi hal utama. Begitu juga dengan dialog yang menjadi kekuatan penggerak adegan sering sekali dikembangkan sesuai dengan situasi.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, drama tradisional ditulis dan dipentaskan dalam lima babak (*Akten*) atau yang biasanya dikenal dengan sebutan *Aristotelisches Theater*. Babak pertama (*1.Akt*) disebut *Einleitung* atau *Expositur* yang merupakan babak pengenalan tempat, waktu dan para pemeran, sekaligus memperkenalkan situasi awal dan masalah yang akan dijadikan sebagai titik awal konflik-konflik yang akan muncul pada babak berikutnya nanti. Babak kedua (*2. Akt*) adalah *Verwirkung* atau *Steigerung der Handlung*. Jika pada babak pertama, para pemeran mulai memperkenalkan masalah yang akan muncul, maka pada babak kedua ini masalah-masalah tersebut mulai mengarah pada ketegangan dan konflik. Beberapa ciri pada babak kedua ini adalah konflik mulai teridentifikasi, terjadi pemadatan alur ceritera, pelibatan para tokoh atau pemeran. Babak ketiga (*3.Akt*) disebut *Höhepunkt der Handlung* cirinya terjadi ketegangan dan konfliknya memuncak. Nasib sang pahlawan sebagai tokoh utama biasanya berbeda dengan yang diharapkan (tak terduga). Babak keempat (*4.Akt*) disebut *Verzögerung* atau *fallende Handlung* pada babak ini, ketika para penonton merasa konflik akan segera berakhir, ternyata muncul kembali ketegangan atau masalah baru yang masih harus dipecahkan. Babak kelima (*5.Akt*) merupakan babak akhir yang disebut *Lösung* di mana ceritera akan diakhiri melalui bencana, sebagaimana terjadi pada

kisah tragedy. Struktur drama tradisional tersebut dapat dilihat dalam gambar di halaman berikut.

Selain cirri utama pembabakan tersebut di atas, drama tradisional juga sangat memperkatikan tiga kesatuan yaitu kesatuan tempat, kesatuan waktu dan kesatuan kejadian (plot). Kesatuan tempat mengharuskan seluruh kejadian dalam ceritera harus dimainkan pada satu lokasi. Dalam hal ini tidak terjadi pertukaran tempat kejadian. Kesatuan waktu menuntut keharusan menyelesaikan plot berlangsung dalam satu hari, yang biasanya dimulai dari matahari terbit sampai matahari terbenam. Sementara kesatuan kejadian/plot berarti semua peristiwa atau yang dipentaskan terikat pada apa yang sudah ditetapkan dan tidak dimungkinkan adanya adengan tambahan.

Gambar 1: Struktur Drama Tradisional (klasik)



Sumber: Rolf Esser. *Das grosse Arbeitsbuch Literaturunterricht. Lyrick, Epik, Dramatik*. Mülheim: Verlag an der Ruhr. 2007. h.126.

Pembelajaran Drama

Menurut Waluyo (2006:159) pengajaran drama dapat ditafsirkan dua macam, yaitu pengajaran teori drama atau pengajaran apresiasi drama. Masing-masing terdiri atas dua jenis, yaitu pengajaran teori, tentang teks (naskah drama), dan pengajaran tentang teori pementasan drama. Apabila teori-teori termasuk dalam kawasan kognitif, maka apresiasi menitikberatkan pada ranah afektif. Sebaliknya jika orientasinya adalah pada pementasan drama, maka ranah yang disentuh adalah ranah psikomotorik, yang twntu saja tidak terlepas dari aspek kognitif dan afektif..

Secara kognitif, mengenalkan dan memberikan kemampuan dasar analisis sastra drama dipandang pentig. Oleh sebab itu dalam pembelajaran, pengembangan struktur drama baik intrinsiknya maupun

ekstrinsik dari naskah drama perlu dilakukan. Pemberian kemampuan dasar ini sekaligus mendorong munculnya apresiasi sastra drama. Apresiasi itu terkait dengan proses kreatif kepengarangan drama selain itu mencakup juga se cara substansial muatan yang terdapat di dalam sastra drama. Selanjutnya pembelajaran dikembangkan kearah ranah afektif. Kemampuan dasar analisis drama yang menunjang kemampuan apresiasi drama diarahkan untuk munculnya seperangkat kompetensi afektif siswa terkait dengan respon positifnya terhadap pengarang dan dramanya maupun pembentukan karakter, sikap, emotif sebagai efek dari proses analisis dan apresiasi sastra drama di sekolah. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah psikomotor, Eksplorasi terhadap aspek keterampilan ini selain dapat dilakukan melalui pentas, pembelajar juga dapat diajak untuk mengelaborasi kemampuan mereka untuk menilai dan member makna terhadap drama yang dibaca.

Dalam konteks ini beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman isi drama dapat diajukan untuk dijawab pembelajar, seperti yang dikemukakan Esser (2005: 123) sebagai berikut:

- Pertanyaan terkait konteks sejarah Drama. Pengajar dapat mengajukan pertanyaan seperti: 1). kapan atau pa da jaman apakah drama tersebut ditulis; 2). Bagaimana situasi politik dan masyarakat pada jaman drama ditulis; 3). Ide atau pokok pikiran apakah yang terkandung di dalamnya; 4). Bagaimana pengaruh ide tersebut pada jaman ini; 5). Apakah arti drama tersebut bagi anda?
- Pertanyaan terkait bentuk ekstrinsik drama. Pertanyaan yang dapat disampaikan antara lain: 1). Bagaimanakah cara pengarang menyampaikan ceritera drama tersebut?; 2). Apakah drama tersebut adalah sebuah drama terbuka atau tertutup atau gabungan antara keduanya?; 3). Apakah drama tersebut membangkitkan emosi?; 4). Dapakah batasan jenis sastra yang digunakan terlihat dengan jelas?
- Pertanyaan terkait bentuk intrinsik drama. 1). Bagaimana alur ceritera drama; 2). Siapa sajakah pemerannya; 3). Bagaimana percakapan dilakukan; 4). Bagaimana karakter tokoh-tokohnya dan bagaimana cara membedakan karakter tokoh-tokoh tersebut.

Selanjutnya seperti juga pada pembelajaran jenis karya sastra lainnya, beberapa langkah pembelajaran terkait dengan dengan analisis drama untuk meningkatkan aspek pengetahuan, sikap dan psikomotor siswa adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

- Pengumpulan bahan.
- Menentukan jumlah orang yang terlibat
- Menentukan bentuk dan cara naskah
- Mencari tahu bagaimana alur ceritera atau alur pentas, dan bagaimana dialog yang dikembangkan

2. Tahap Analisis Struktur Drama

- Pendahuluan. Menentukan tema, pengarang, judul, jenis teks dan informasi tentang penulisannya
- Bagian utama: Menganalisis pengorganisasian ruang, waktu dan tindakan. Apakah yang dilakukan para tokoh di mana dan kapan? Bagaimana adegan dipaparkan? Bagaimana pemaparan puncak ceritera? Dst
- Penutup. Meminta pembelajar untuk membuat kesimpulan, perlu juga mengaitkan ceritera dengan pengarang.

Selain penyajian di atas, drama juga dapat disajikan dalam bentuk bermain peran. Ketika siswa dilatih bermain drama maka otomatis melibatkan ranah psikomotor. Olah tubuh, olah gerak, merupakan refleksi kompetensi dalam capaian psikomotor. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah Melalui sosiodrama, pembelajar dilatih untuk menumbuhkan keberanian, kemampuan interaksi.

Menurut Bolton (1979:2-5) ada tiga tipe cara penyajian pengajaran drama yakni : (1) tipe *exercise*, (2) tipe *dramatic playing*, dan (3) tipe *theater*. Ketiga tipe ini dapat diterapkan bersama-sama dan juga secara terpisah, tergantung kebutuhan pembelajaran. Oleh sebab itu dalam memilih penyajian perlu mempertimbangkan beberapa hal. Jika pengajaran drama terintegrasi dengan materi lain, dalam waktu yang relatif singkat, maka penggunaan tipe pertama dan kedua menjadi lebih relevan. Sebaliknya tipe ketiga hanya bisa diterapkan jika kita ingin mengajak peserta didik mengadakan pementasan, meskipun hanya dalam skala kecil. Tipe teater ini, jelas membutuhkan waktu latihan khusus karena itu diperlukan rancangan matang. Mungkin, dapat dilakukan sekali dalam satu semester atau catur wulan, atau dalam konteks tertentu.

Kegiatan pengajaran drama dalam konteks pementasan memiliki beberapa tahap yakni: (1) pemanasan (seperti latihan membuat lingkaran, latihan duduk, memejamkan mata, dan sebagainya), (2) pantomime (untuk latihan drama dan acting secara individual). (3) improvisasi (jika pantomime belum dengan suara, improvisasi sudah dengan suara dan penampilan), (4). Bermain peran, dan (5) menulis naskah drama. Kelima tahap ini perlu ditaati dalam pengajaran agar peserta didik benar-benar mendapatkan pengalaman ekspresi. Tahap-tahap penyajian apresiasi drama tersebut seperti dikemukakan Hoa Nio dalam Suwardi (2005) sebagai berikut : (1) Tahap Persiapan, mengumpulkan naskah drama sesuai dengan minat, kemampuan, rangsangan dan tingkat kesukaran bahasa; (2). Kegiatan dalam kelas meliputi: a) penjelajahan (perkenalan dengan drama dengan membuat pertanyaan sehari-hari yang terkait dengan drama yang akan diapresiasi dan disertai dengan diskusi kecil tentang apa yang diharapkan anak didik dari tokoh dalam drama tersebut); b) interpretasi pertanyaan diskusi dengan pertanyaan menggali (anak didik diminta membandingkan pendapatnya sendiri dengan apa yang dibaca dalam drama, pertanyaan terkait dengan tema, plot, pelaku, watak dan menganalisis ahir ceritera drama; c) Rekreasi adalah pembagian

peran, pagelaran, evaluasi, latihan ulangan dan pagelaran kembali; d) teknik pembinaan apresiasi drama.

Menurut Moody (1971: 62-66), tahap-tahap penyajian pengajaran drama terkait dengan apresiasi sampai ekspresi, yakni: 1) pelacakan pendahuluan, mengemukakan pusran kemenarikan drama yang akan disajikan; 2) penentuan sikap praktis yaitu menjelaskan keistimewaan dan kekauatan drama yang akan disajikan; 3) introduksi yaitu mengenalkan strukutr drama; 4) penyajian berupa pementasan, membaca naskah dan ekspresi drama; 5) diskusi yaitu membicarakan pementasan, keelbihan, kekurangan keindahan dll' 6) pengukuhan yaitu melaporkan pementasan, menulis dialog, membuat adegan, mencaricerpen atau novel yang dapat diubah dalam bentuk drama, 7) diskusi lanjutan dengan mendalami sampai ketinggian sosio prikologis, filsafat, religious dan memperagakan; 8) praktek percobaan dalam bentuk bermain peran atau menirukan adegan; 9) latihan pengucapan dialog, latihan dinamika suara; 10) acting; 11) pementasan drama.

Penutup

Drama pada hakikatnya merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang harus diajarkan di sekolah, termasuk perguruan tinggi, khususnya pada program studi pendidikan bahasa dan sastra. Mempelajari drama tidak dapat sepenuhnya lepas dari pembelajaran sastra secara umum, sehingga sebelum mempelajari mengenai pembelajaran apresiasi drama, perlu adanya pengenalan terlebih dahulu mengenai pembelajaran apresiasi sastra. Artinya sebelum belajar tentang drama, pembelajar harus memiliki kemampuan dalam menganalisis materi tentang drama, baik dalam kaitannya dengan naskah, penokohan, dan sebagainya. Pada akhirnya, siswa diharapkan dapat memerankan drama melalui pementasan, karena tanpa adanya pementasan, drama dianggap tidak sempurna.

Untuk itu, diperlukan suatu pengajaran drama di kelas oleh pengajar yang benar-benar memiliki kemampuan dalam mengajar drama. Mampu mengajar drama berarti, pembelajar memahami betul hakikat drama. Memahami apa itu drama, baik tradisional maupun modern, memahami manfaat drama serta tau bagaimana drama diajarkan. Pengajar diberi ruang dan waktu untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam mengajarkan drama. Terkait dengan itu diperlukan juga berbagai sarana pendukung seperti media pengajaran yang berupa buku maupun berbagai peralatan dalam bermain drama. Sudah saatnya pihak penyelenggara pendidikan, sekolah maupun perguruan tinggi memikirkan solusiasat permasalahan-permasalahan dalam pengajaran drama sehingga pembelajaran drama mampu mengembangkan potensi besar bagi peningkatan kemampuan akting atau bermain drama pada siswa yang berguna

Daftar Rujukan

Moody, H.,L.,B., *The Teaching of Literature with Special Reference to Developing Countries*. London: Longman Group LTD, 1971.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.

Palmer, Richard, E. *Hermeneutika Teori Baru Untuk Interpretasi, terjemahan, Musnur Hery dan Damanhury Muhammed*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2003.

Rolf Esser. *Das grosse Arbeitsbuch Literaturunterricht. Lyrick, Epik, Dramatik*. Mülheim: Verlag an der Ruhr. 2007

Suwardi Endraswara, *Metode dan Teori Penajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005

Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984

----- *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia, 1991